

PERAN GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Siti Nur Hanifah
Faridl Musyadad

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Wates

ABSTRACT

This paper discusses the role of class teachers in learning for gardening child in elementary schools. The purpose of this paper is (1) knowing the role of teachers class in elementary schools. (2) knowing the characteristics of gardening child in elementary schools. (3) knowing the role of teachers class in learning for gardening child. Based on the literature review that has been carried out, it is found that gardening class in Indonesia can generally go to elementary school without having to go to special schools. Gardening child have various characteristics, both physical and non-physical, so in classroom learning the teacher must provider services that suit the child's needs. The role of the teacher is very important because the teacher in class that has gardening child must have the skills to manage material and regulate the atmosphere in the class. Teachers also have a big responsibility when teaching in a class of gardening child. The problems that occur are usually inadequate schools infrastructure and also teachers who cannot manage the class to carry out learning well.

Key words: *role of teacher, learning, children with special needs*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembelajaran yang berkualitas sangat berpengaruh dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur memalui proses belajar. Fathurrohman, (2017:36) mengatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif) juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik (Fathurrohman, 2017: 26).

Safitri (2019: 5) mengatakan guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajar suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, selalu melakukan evaluasi kepada peserta didik. Seorang guru yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga memiliki karakteristik yang baik. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan

yang bisa ditiru peserta didik. Peranan guru di dalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang paling utama dan sikap menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat (Asih, dkk, 2021: 4). Terutama dalam pembelajaran Inklusi atau anak berkebutuhan khusus di sekolah. Dalam proses pembelajaran membutuhkan pembelajaran khusus dibandingkan anak normal pada umumnya.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang unik, dan pendekatan perawatan, pendidikan, dan dukungan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing (Setiawati, & Nai'mah dalam Selian, 2023). Tujuan utama untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lain untuk tumbuh, berkembang, dan pendampingan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada anak-anak yang memiliki kondisi atau kebutuhan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kondisi atau kebutuhan khusus ini dapat bersifat fisik, intelektual, emosional. atau perkembangan (Setiawan dalam Selian, 2023).

Dengan mengenali dan memahami ABK, guru dapat memberikan perhatian bagaimana menyikapi dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan bijaksana. Pendidikan Inklusi merupakan solusi untuk pembelajaran bagi ABK. Pendidikan Inklusi mempunyai makna bahwa satuan pendidikan/lembaga masyarakat harus mengakomodasi semua anak dengan keunikannya, tanpa membedakan ABK seperti anak-anak disabilitas, anak-anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk semua (Education for All). Pendidikan inklusi bertujuan untuk membangun konsep yang koheren dan kerangka kebijakan yang kontekstual dengan kondisi lingkungan sehingga tersedia akses dan kesamaan dalam pendidikan untuk semua anak, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan (Alfikri: 2022).

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anakanak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh ABK (Mardiansyah, 2015).

Salah satu sekolah yang menerapkan sekolah Inklusi adalah SD Negeri Gadingan Wates dan SD Negeri Butuh salah satunya menerima anak berkebutuhan khusus seperti anak kesulitan belajar. Guru memberikan proses pembelajaran khusus di dalam kelas. Permasalahan dalam latar belakang masalah ini penulis makalah ini membahas tentang "Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus".

Berdasarkan latar belakang pada makalah ini ditulis, maka tujuannya yaitu:

1. Mengetahui peran guru kelas di sekolah dasar.
2. Mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

3. Mengetahui peran guru kelas dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar

Pembahasan

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Silitonga, dkk. (2023: 1) mengemukakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, yang termasuk kategori ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, dan kesulitan berperilaku. Interaksi antara siswa ABK dan guru memerlukan cara komunikasi dengan terus menerus dimana di dalamnya terselip sebuah proses memotivasi satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori menurut (Ambarsari, 2022: 4-8) yaitu:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

ABK sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosional karena trauma akibat disiksa, sehingga tidak dapat belajar.

- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen

ABK permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan yang mereka miliki. Setiap anak adalah individu yang unik, dan karakteristik mereka dapat mencakup kombinasi dari berbagai faktor (Thompson, dkk dalam Selian, 2023: 12). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, dibawah ini adalah: (Ambarsari, 2022: 15-19) memberikan klasifikasi karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, berikut ini:

1. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi, atas sama sekali tidak lagi memiliki penglihatan.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik yang permanen maupun tidak permanen.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang berada dibawah rata-rata, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah hambatan fisik motorik adalah anak yang mengalami hambatan yang bersifat menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot).

5. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat

dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

6. Tunawicara

Tuna wicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

7. Autisme

Autisme merupakan gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak focus saat berkomunikasi.

8. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar dan menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang. Kesulitan belajar tersebut disebabkan dari beberapa faktor, baik faktor internal dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, budaya dan fasilitas belajar.

Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Pengertian Pendidikan Inklusi

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Arriani, dkk, 2022: 3). Pendidikan merupakan sebuah hak dasar setiap warga Indonesia tanpa terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Selama ini ABK disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan kebutuhan yang khusus yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang kesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menjamin hak setiap warga sekolah mendapatkan pendidikan, menghilangkan diskriminasi

terhadap anak berkebutuhan khusus dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

Di Indonesia, tidak ada ketentuan yang secara spesifik mengatur jumlah maksimal anak berkebutuhan khusus (ABK) yang boleh bersekolah di sekolah umum. Jumlahnya ditentukan oleh masing-masing sekolah. Namun, terdapat beberapa peraturan yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

Permendikbud ini mengatur tentang kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum untuk ABK. Dalam lampiran permendikbud ini, disebutkan bahwa sekolah umum wajib menerima ABK dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Permendikbud ini secara khusus mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Dalam permendikbud ini, disebutkan bahwa:

- 1) Sekolah umum wajib menerima ABK sesuai dengan kapasitasnya.
- 2) Kapasitas sekolah untuk menerima ABK ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti:
 - a) Sarana dan prasarana sekolah
 - b) Ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan yang qualified
 - c) Dukungan dari orang tua dan masyarakat

- c. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

UU Penyandang Disabilitas ini mengatur tentang hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak atas pendidikan. Dalam UU ini, disebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, aman, nyaman, inklusif, dan tidak diskriminatif. Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut, sekolah umum tidak boleh menolak ABK yang ingin bersekolah di sekolahnya. Namun, sekolah berhak untuk menentukan jumlah maksimal ABK yang dapat diterima dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang telah disebutkan di atas. Penting untuk dicatat bahwa:

1. Sekolah harus menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK, seperti:
 - a) Guru pembimbing khusus
 - b) Asisten guru
 - c) Sarana dan prasarana yang ramah disabilitas
 - d) Kurikulum yang disesuaikan
 - e) Orang tua ABK harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pendidikan anaknya.
 - f) Masyarakat harus didorong untuk menerima dan mendukung ABK yang bersekolah di sekolah umum.

2. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi

Identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah proses yang melibatkan pengenalan dan penilaian awal terhadap anak yang mungkin memiliki kebutuhan khusus. (Marlina dalam Selian, 2023: 13). Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut dapat menerima perawatan, dukungan, dan pendidikan

yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus:

- a. Pengamatan awal
- b. Pemeriksaan kesehatan rutin
- c. Evaluasi psikolog
- d. Evaluasi pendidikan
- e. Konsultasi dengan profesional untuk ABK
- f. Kolaborasi antara orangtua dan pendidik
- g. Evaluasi berkelanjutan

Setelah identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan, langkah selanjutnya adalah dengan merencanakan assesmen kepada anak berkebutuhan khusus.

Proses assesmen anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai langkah yang melibatkan berbagai profesional, termasuk guru, psikolog, terapis fisik atau terapis wicara, dan ahli lainnya (Ediyanto dalam Selian, dkk 2023:23). Beberapa langkah dalam proses assesmen meliputi:

- a. Pengumpulan informasi
- b. Evaluasi komprehensif
- c. Analisis data
- d. Merancang rencana pendidikan individual
- e. Implementasi dan pemantauan

Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran ABK

Guru bukanlah hal yang asing lagi. Guru merupakan pendidik atau agen pembelajaran (learning agent) yang memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai sedangkan ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

- a. Peran guru sebagai educator atau pendidik
- b. Peran guru sebagai Leader
- c. Peran guru sebagai fasilitator
- d. Peran guru sebagai administrator
- e. Peran guru sebagai inovator
- f. Peran guru sebagai motivator
- g. Peran guru sebagai evaluator

Sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan (Novembli dalam Urbayatun, 2019: 102). Dengan demikian guru-guru terutama guru sekolah dasar memiliki tugas dan peranan penting untuk memiliki kompetensi dan kemampuan untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik untuk

mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Guru kelas dituntut untuk memiliki keterampilan dan perilaku yang profesional.

Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi ABK dibutuhkan tenaga pengajar yang lebih maksimal pada proses pembelajaran. Pada ABK seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut. ABK tergolong memiliki bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal. Persiapan yang dilakukan guru pertama kali adalah merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), PPI ini merupakan suatu perencanaan yang merujuk pada pembelajaran sehingga disesuaikan dengan kemampuan individu. Kemampuan membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Arriani, dkk. (2021: 21) PPI diterapkan dalam kurun waktu tertentu baik singkat maupun lama. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan mereka dapat belajar dengan optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan. Penyusunan PPI dilakukan sebelum siswa mendapatkan pelayanan khusus pada setting pendidikan tertentu. Penerapan PPI itu sendiri terdiri dari:



a. Perencanaan

Sebelum membuat PPI, tim yang terlibat untuk menangani ABK akan mengamati dan menemukan kebutuhan seorang peserta didik dengan disabilitas. Guru di sekolah, akan mengidentifikasi hambatan yang dialami ABK secara menyeluruh di semua bidang. Setelah mempunyai informasi yang cukup, guru akan menyampaikan temuannya kepada kepala sekolah untuk segera ditindaklanjuti.

b. Pelaksanaan

1. Proses pembelajaran berlangsung
2. Administrasi pelaksanaan PPI

c. Evaluasi dengan akomodasi penilaian

d. Tindak lanjut

1. Perbaikan/remedial
2. Pengayaan

e. Tahap penyusunan PPI

Berdasarkan fungsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing khusus dalam PPI adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sekaligus bertugas melaksanakan pembelajaran individual.

Simpulan

Guru memiliki peran yang besar terhadap peserta didiknya maka guru harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan, ketrampilan dan emosional yang luas terutama ketika guru mengajar di kelas inklusi. Kelas inklusi sendiri merupakan sistem yang memiliki layanan pendidikan yang bisa dijadikan alternatif untuk anak berkebutuhan khusus yang mendapat pembelajaran seperti layaknya anak tidak berkebutuhan khusus. Tujuan kelas inklusi adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik agar potensi yang di miliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal kepada peserta didik sendiri. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda, antara lain (1) Anak autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD), (2) Anak gangguan komunikasi, (3) Anak keterlambatan perkembangan, (4) Anak gangguan emosional, (5) Anak gangguan kesehatan, (6) Anak gangguan intelektual, (7) Anak gangguan neurologi, (8) Anak gangguan fisik, dan (9) Anak gangguan sensori. Peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini sebagai pengajar/pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing, pelatih, kreator, evaluator. Maka seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus harus bisa profesional, kompeten memberikan pelayanan dengan menciptakan kelas kondusif dan nyaman, memberikan pengajaran yang lebih nyaman, membentuk kelompok secara adil.

Daftar Pustaka

- Alfikri, F., Khodijah, Khodijah, N., & Ermis, S. (2022). "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif". *Jurnal Ilmiah Indonesia* (vol. 7 No. 6 (2022): Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia.
- Ambarsari, M.A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT. Human Persona Indonesia.
- Arriani, F., dkk. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Jakarta: repositori Kemendikbud.
- Asih, M., dkk. (2021) *Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press
- Departemen Pendidikan Nasional (2014). *Pendidikan Inklusi*. Depok: Dinas Pendidikan Kota Depok.
- Fathurrohman, M. (2017) *Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Selian, S.N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Silitonga, T., dkk. (2023). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Tarutung: *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 3 Tahun 2023
- Urbayatun, S., dkk. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikolog Ringan pada Anak*. Yogyakarta: K-Media.